



Perhitungan Harga Pokok Pesanan pada Toko Kelana Jaya Furniture

¹Hasni, ²Samsinar, ^{3*}Nurafni Oktaviah, ⁴Rifda Faida, ⁵Nur Zazlin, ⁶Reski Gaka, ⁷Wulandasari

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Negeri Makassar

Email: hsniismail881@gmail.com¹, samsinar77@unm.ac.id², nurafni.oktaviah@unm.ac.id³, rifdafaida9@gmail.com⁴, nurzazlin81@gmail.com⁵, reskigala@gmail.com⁶, wulandasari97@gmail.com⁷

*Corresponding author: nurafni.oktaviah@unm.ac.id

Received : 16 Sept 2024

Accepted: 16 Sept 2024

Published: 25 Okt 2024

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membahas penerapan perhitungan harga pokok pesanan pada Toko Kelana Jaya Furniture sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Toko Kelana Jaya Furniture, yang bergerak di bidang produksi furniture, mengalami tantangan dalam menyusun perhitungan biaya produksi yang akurat untuk setiap pesanan custom. Kolaborasi dilakukan dengan mitra dengan analisis dan perhitungan harga pokok pesanan yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan akurasi dalam perhitungan biaya produksi serta efisiensi dalam perencanaan produksi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa perhitungan biaya yang lebih rinci membantu Toko Kelana Jaya Furniture dalam mengelola biaya, merencanakan produksi dengan lebih baik, dan menetapkan harga jual yang kompetitif. Selain itu, perbaikan dalam perhitungan biaya juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuntungan dan strategi bisnis jangka panjang toko. Saran yang diberikan untuk penyempurnaan sistem perhitungan biaya, seperti penggunaan metode *Activity-Based Costing* (ABC), guna meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam menyusun harga pokok pesanan di masa depan.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Efisiensi, Pengabdian Masyarakat, Perhitungan Harga Pokok Pesanan, Toko Kelana Jaya Furniture

ABSTRACT

This service activity aims to discuss the application of calculating the cost of orders at Toko Kelana Jaya Furniture as part of community service activities. Toko Kelana Jaya Furniture, which operates in the furniture production sector, experiences challenges in compiling accurate production cost calculations for each custom order. Collaboration is carried out with partners by analyzing and calculating the cost of orders which includes the costs of raw materials, direct labor and overhead. The approach used aims to increase accuracy in calculating production costs and efficiency in production planning. The results of this service show that more detailed cost calculations help Toko Kelana Jaya Furniture in managing costs, planning production better, and setting competitive selling prices. Apart from that, improvements in cost calculations also have a positive impact on profit management and the store's long-term business strategy. Suggestions are given for improving the cost calculation system, such as using the Activity-Based Costing (ABC) method, to increase accuracy and efficiency in preparing the cost of orders in the future.

Keywords: Calculation of Cost of Goods Orders, Community Service, Efficiency, Toko Kelana Jaya Furniture, Production Costs

This is an open access article under the CC BY-SA license





1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang sebagian besar wilayah daratnya adalah hutan memberi banyak keuntungan kepada penduduk yang tinggal di dalamnya, salah satunya adalah ketersediaan kayu yang melimpah. Kayu adalah barang yang memiliki berbagai kegunaan yang dibutuhkan manusia. Hal ini membuat peluang usaha yang menjanjikan bagi para pengusaha mebel. Penggunaan kayu saat ini telah banyak dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menghasilkan berbagai macam produk yang berguna bagi manusia. Sehingga perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan produksi barang dan jasa berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar dapat bersaing dan memperoleh keuntungan yang merupakan tujuan dari tiap-tiap badan usaha (Rifqi: 2014).

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan. Terdapat dua metode dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus dapat menerapkan metode harga pokok pesanan. Dimana dalam metode ini biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah sesuai dengan identitas masing-masing pesanan atau kontrak (Bustami dan Nurlela: 2010). Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang dibebankan ke setiap pesanan.

Pada dasarnya, tujuan didirikan sebuah usaha adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin demi mempertahankan kelangsungan hidup dan pengembangan usahanya. Dalam sistem perhitungan berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) biaya produksi diakumulasi untuk setiap pesanan yang terpisah. Suatu pesanan adalah output-nya yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan. Hal ini berbeda dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dimana biaya diakumulasi untuk suatu operasi atau subdivisi dari suatu perusahaan, seperti departemen. Agar perhitungan biaya berdasarkan pesanan menjadi lebih efektif menurut Carter (2006:144), pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar rincian dari perhitungan biaya berdasarkan pesanan sesuai dengan usaha yang diperlukan, harus terdapat perbedaan penting dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Rincian mengenai suatu pesanan dapat dicatat dalam kartu biaya pesanan (*Job Cost Sheet*) dapat berbentuk kertas atau elektronik.

Informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Bustami dan Nurlela (2010) "Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir".

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual. Adapun tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi keperluan pelaporan eksternal dalam hal penilaian persediaan dan penentuan laba.
2. Untuk pedoman pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk.
3. Untuk menilai prestasi bawahannya dan bagian organisasi tersebut sebagai investasi ekonomi.

Hornigren (2008) menyatakan bahwa pada *job costing system* objek biaya adalah unit atau multi unit dari produk atau jasa yang khas yang disebut pekerjaan. Mulyadi (2010) menjelaskan bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Adapun ciri khusus harga pokok pesanan yaitu:

1. Tujuan produksi perusahaan adalah untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pesanan, sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk. Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
 - a. Harga pokok pesanan untuk tiap pesanan dihitung pada waktu pesanan yang bersangkutan selesai diproduksi.
 - b. Harga pokok satuan ditetapkan dengan cara membagi total biaya suatu pesanan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan. Untuk mengumpulkan biaya produksi masing-masing pesanan, dipakai kartu harga pokok pesanan



Perhitungan harga pokok pesanan memberikan manfaat penting bagi UMKM dalam mengelola biaya produksi secara lebih efisien dan akurat. Dengan metode ini, UMKM dapat menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap pesanan, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*, sehingga memperoleh gambaran jelas tentang profitabilitas tiap produk atau layanan. Hal ini membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang kompetitif, mengelola sumber daya secara optimal, serta meminimalkan pemborosan. Selain itu, perhitungan yang akurat juga meningkatkan transparansi keuangan, mempermudah pengambilan keputusan strategis, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Toko Mabel Kelana Jaya Furniture yang berlokasi di di Jalan Mapala

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Toko Mabel Kelana Jaya Furniture dilakukan dengan beberapa tahapan. adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan mitra UMKM. Tahap awal adalah mengidentifikasi UMKM yang membutuhkan pendampingan dalam penghitungan harga pokok pesanan. Pemilihan mitra didasarkan pada kriteria seperti skala usaha, jenis produksi, dan kesiapan untuk berkolaborasi.
2. Analisis proses produksi dan biaya. Proses wawancara dan observasi dilakukan untuk memahami proses produksi, jenis produk yang dihasilkan, dan komponen biaya (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead*). Data biaya menjadi dasar untuk menentukan struktur harga pokok pesanan yang akurat.
3. Pelatihan dan penyusunan template harga pokok pesanan. Memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM terkait konsep dan manfaat harga pokok pesanan. Selanjutnya, disusun template sederhana untuk mencatat dan menghitung biaya tiap pesanan. Template dapat berupa aplikasi *spreadsheet* atau *software* ringan yang mudah diakses.
4. Pendampingan implementasi. Pada tahap ini mendampingi UMKM dalam penerapan sistem penghitungan harga pokok pesanan secara langsung. Selama fase ini, dosen dan tim membantu memasukkan data aktual dari pesanan yang sedang dikerjakan dan memastikan penghitungan sesuai dengan template yang diberikan.
5. Evaluasi dan *feedback*. Setelah implementasi, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas penghitungan harga pokok pesanan. *Feedback* diberikan untuk perbaikan sistem, serta diskusi dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi UMKM selama penerapan.
6. Dokumentasi dan publikasi. Seluruh proses didokumentasikan untuk disusun menjadi laporan kegiatan pengabdian. Temuan juga dapat dipublikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat atau seminar akademik untuk berbagi praktik terbaik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko Kelana Jaya Furniture didirikan pada tahun 1996, berawal dari usaha keluarga yang fokus pada penjualan ukir Jepara asli. Berlokasi di Jl. Mapala, Kota Makassar, toko ini telah menjadi salah satu pusat penjualan furniture terkemuka di wilayah tersebut. Sejak awal berdirinya, Kelana Jaya Furniture mengedepankan kualitas dan keahlian dalam pembuatan berbagai macam produk mebel, baik yang bergaya ukir klasik maupun minimalis. Adanya pengalaman yang diwariskan dari generasi sebelumnya, toko ini berkomitmen untuk menghadirkan produk yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional.



Gambar 1 Toko Kelana Jaya Furniture



Kelana Jaya Furniture tidak hanya memproduksi berbagai jenis perabotan, tetapi juga menekankan pada kualitas dan keunikan desain setiap produk yang dihasilkan. Selain sofa dan *kitchen set*, mereka juga melayani pembuatan perabotan *custom* lainnya sesuai dengan keinginan pelanggan, memberikan fleksibilitas dalam pemilihan desain dan material. Keunggulan utama Kelana Jaya Furniture terletak pada keterampilan tim ahli yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam mengolah kayu serta memahami berbagai teknik pembuatan furniture yang rumit. Proses pengerjaan yang teliti, dari pemilihan bahan baku hingga tahap finishing, memastikan bahwa setiap produk tidak hanya memiliki daya tahan yang tinggi, tetapi juga estetika yang memikat.

Dedikasi terhadap pelayanan pelanggan juga menjadi bagian integral dari identitas Kelana Jaya Furniture. Dengan menyediakan konsultasi yang baik dan mendengarkan kebutuhan serta preferensi pelanggan, Toko Kelana Jaya Furniture mampu memberikan solusi yang tepat bagi setiap permintaan. Mereka selalu berusaha memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pelanggan, baik dalam hal kualitas produk maupun layanan purna jual. Hal ini membuat toko ini terus berkembang dan mempertahankan reputasi sebagai penyedia furniture berkualitas di Makassar.

Selain itu, Kelana Jaya Furniture juga berkomitmen untuk melestarikan warisan seni ukir Jepara yang terkenal di Indonesia. Konsep yang memadukan desain modern dan sentuhan tradisional Jepara, mereka tidak hanya menciptakan produk yang fungsional, tetapi juga bernilai seni tinggi. Setiap ukiran dan detail pada perabotan mencerminkan keindahan seni yang telah turun temurun di Jepara. Ini membuat produk-produk Kelana Jaya Furniture sangat diminati oleh mereka yang mencari furniture dengan nilai artistik dan kualitas terbaik, serta menjadi pilihan utama bagi masyarakat Makassar yang menginginkan perabotan yang berbeda dan istimewa.



Gambar 2 Wawancara data biaya pada pemilik

3.1 Proses Penentuan Harga Pokok Pesanan

1. Biaya Bahan baku

a. Kayu	Rp 5.000.000
b. Kaca	Rp 400.000
c. Cat	Rp 300.000
Total	Rp 5.700.000

2. Tenaga Kerja Langsung

Terdapat dua karyawan dengan gaji total Rp 1.200.000

3. Overhead Pabrik

a. Biaya Listrik	Rp 300.000
b. Alat Bor	Rp 12.000
c. Lem Kayu	Rp 40.000
d. Paku dan Sekrup	Rp 20.000
e. Pelumas Mesin	Rp 100.000
f. Sirkel	Rp 8.000
g. Gerinda	Rp 10.000
h. Jigsaw	Rp 10.000
i. Mesin Serut Ketam	Rp 12.000

**Total****Rp 512.000**

Jika ada barang yang rusak pemilik menggunakannya sebagai bahan penolong. Uraian biaya di atas maka dapat dihitung harga pokok pesanan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar = Rp 5.700.000 + Rp 1.200.000 + Rp 512.000 = 7.412.000

**a****b****c**

Gambar 3 Identifikasi biaya produksi (a)biaya *overhead* 1 (b) biaya bahan baku (c) biaya *overhead* 2

3.2 Kartu harga pokok produksi

Penggunaan kartu harga pokok pesanan membantu Toko Kelana Jaya Furniture mencatat dan menghitung biaya produksi untuk setiap pesanan secara terperinci, mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Dengan kartu ini, Toko Kelana Jaya Furniture dapat memantau komponen biaya tiap pesanan, mengidentifikasi potensi penghematan, dan menentukan harga jual yang sesuai dengan margin keuntungan yang diinginkan. Selain itu, kartu ini juga mempermudah pelaporan keuangan, pengambilan keputusan terkait efisiensi operasional, dan evaluasi kinerja produksi. Penggunaan kartu harga pokok pesanan menciptakan transparansi biaya dan mendukung Toko Kelana Jaya Furniture dalam mengelola proses bisnis dengan lebih profesional.

KARTU HARGA POKOK PESANAN						
Nama Pemesan : Meilani			Tanggal dipesan : 2/10/2024			
Jenis Produk : Lemari			Tanggal dimulai : 4/10/2024			
Jumlah : 1			Tanggal Selesai : 6/10/2024			
BAHAN BAKU			TENAGA KERJA LANGSUNG		OVERHEAD`	
Bulan	Ket	Jumlah (Rp)	Qty	Jumlah (Rp)	Ket	Jumlah (Rp)
Oktober	Kayu	Rp 5.000.000	2	Rp 1.200.000	Biaya listrik	Rp 300.000
	Kaca	Rp 400.000			Alat bor	Rp 12.000
	Cat	Rp 300.000			Lem kayu	Rp 40.000
					Paku dan sekrup	Rp 20.000
					Pelumas mesin	Rp 100.000
					Sirkel	Rp 8.000
					Gerinda	Rp 10.000
					Jigsaw	Rp 10.000



					Mesin serut ketam	Rp 12.000
	Total	Rp 5.700.000	Total	Rp 1.200.000	Total	Rp 512.000
Harga Jual						Rp 15.000.000
Biaya Produksi :						
Bahan Baku						Rp 5.700.000
Tenaga Kerja						Rp 1.200.000
Overhead						Rp 512.000
Laba						<u>Rp 7.412.000</u>
						Rp 7.588.000



Gambar 4 Sampel produk pesanan pelanggan

Biaya produksi untuk pembuatan lemari yang dipesan oleh Meilani terdiri dari tiga komponen utama yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Bahan Baku yang digunakan untuk produksi lemari adalah kayu, kaca, dan cat, dengan total biaya sebesar Rp 5.700.000. Komponen bahan baku ini menjadi bagian terbesar dari biaya produksi, mencakup hampir 76.9% dari total biaya produksi. Tenaga kerja langsung berkontribusi sebesar Rp 1.200.000, yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja untuk pembuatan satu unit produk adalah cukup signifikan, meskipun lebih kecil dibandingkan bahan baku dan overhead. Tenaga kerja ini mencakup seluruh pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Overhead yang meliputi biaya operasional seperti listrik, alat bor, lem kayu, dan perlengkapan lainnya berjumlah Rp 512.000, atau sekitar 0.06% dari total biaya produksi. Overhead ini termasuk berbagai peralatan dan bahan pendukung yang diperlukan selama proses produksi.

Harga jual lemari yang diproduksi adalah Rp 15.000.000. Dengan total biaya produksi sebesar Rp 7.412.000, perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 7.588.000. Laba ini dihitung dengan mengurangi total biaya produksi dari harga jual. Keuntungan yang diperoleh adalah hasil dari efisiensi pengelolaan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Laba yang cukup besar ini menunjukkan bahwa meskipun biaya bahan baku dan overhead cukup tinggi, harga jual yang diterapkan cukup menguntungkan.

Biaya bahan baku yang dominan mengindikasikan bahwa perusahaan harus memastikan pengelolaan bahan baku secara efisien untuk menghindari pemborosan. Misalnya, jika bahan baku (kayunya) dapat dibeli dengan harga lebih rendah atau dikelola dengan lebih cermat, perusahaan bisa mengurangi biaya produksinya. Biaya overhead yang cukup besar juga menunjukkan perlunya evaluasi terkait penggunaan alat-alat produksi dan penghematan energi. Misalnya, alat bor atau mesin lainnya bisa dimanfaatkan lebih maksimal atau diperpanjang umur pakainya untuk mengurangi biaya yang berulang. Meskipun ada pengeluaran yang signifikan untuk biaya bahan baku dan overhead, perusahaan dapat tetap mempertahankan profitabilitas yang baik. Namun, untuk menjaga profitabilitas jangka panjang, penting untuk terus mencari cara untuk menekan biaya-biaya yang dapat dikendalikan, terutama dalam hal overhead dan bahan baku.

3.3 Laporan Biaya Produksi Lemari Oktober 2024

1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan-bahan yang digunakan langsung dalam proses produksi barang. Berikut adalah rinciannya:

- a. Kayu Rp 5.000.000



b. Kaca Rp 400.000

c. Cat Rp 300.000

Total Bahan Baku Langsung: $\text{Rp } 5.000.000 + \text{Rp } 400.000 + \text{Rp } 300.000 = \text{Rp } 5.700.000$

2. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.

Total Tenaga Kerja: Rp 1.200.000

3. Overhead

Overhead mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk mendukung produksi, tetapi tidak dapat langsung dialokasikan pada produk tertentu. Beberapa contoh *overhead* dalam data ini adalah biaya listrik, alat bor, dan berbagai perlengkapan lainnya. Berikut adalah rincian biaya *overhead*:

a. Biaya Listrik Rp 300.000

b. Alat Bor Rp 700.000

c. Lem Kayu Rp 40.000

d. Paku dan Sekrup Rp 20.000

e. Pelumas Mesin Rp 100.000

f. Sirkel Rp 500.000

g. Gerinda Rp 400.000

h. Jigsaw Rp 600.000

i. Mesin Serut Ketam Rp 700.000

Total *Overhead*: $\text{Rp } 300.000 + \text{Rp } 700.000 + \text{Rp } 40.000 + \text{Rp } 20.000 + \text{Rp } 100.000 + \text{Rp } 500.000 + \text{Rp } 400.000 + \text{Rp } 600.000 + \text{Rp } 700.000 = \text{Rp } 3.360.000$

4. Total Biaya Produksi

Sekarang, kita dapat menghitung total biaya produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja, dan *overhead*:

Total Biaya Produksi: $\text{Rp } 5.700.000$ (Bahan Baku Langsung) + $\text{Rp } 1.200.000$ (Tenaga Kerja) + $\text{Rp } 3.360.000$ (*Overhead*) = $\text{Rp } 10.260.000$

Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses produksi ini adalah sebesar Rp 10.260.000. Komponen biaya terbesar berasal dari Bahan Baku Langsung, yang mencapai Rp 5.700.000 atau sekitar 55.5% dari total biaya produksi. Bahan baku ini, yang mencakup kayu, kaca, dan cat, menjadi elemen krusial dalam menentukan harga pokok produksi. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku yang efisien sangat penting untuk menjaga kestabilan biaya.

Tenaga kerja berkontribusi sebesar Rp 1.200.000, atau sekitar 11.7% dari total biaya produksi. Biaya ini mencerminkan pentingnya kualitas dan jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam produksi. Meskipun kontribusinya tidak sebesar bahan baku atau *overhead*, penting untuk memastikan produktivitas dan efisiensi penggunaan tenaga kerja, sehingga biaya ini tetap terjaga tanpa mengurangi kualitas produk.

Overhead yang mencapai Rp 3.360.000 atau sekitar 32.8% dari total biaya produksi, cukup signifikan dalam komponen biaya. Biaya *overhead* ini mencakup biaya operasional seperti listrik, alat, dan pelumas mesin. Untuk meningkatkan efisiensi biaya, perusahaan bisa mengevaluasi penggunaan alat-alat dan bahan pendukung produksi, serta mencari cara untuk mengurangi pemborosan dalam proses produksi. Dengan fokus pada pengendalian *overhead* dan optimasi bahan baku, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang.



Gambar 4 Produk yang dimiliki mitra



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada Toko Kelana Jaya Furniture telah dilaksanakan dengan baik. Kolaborasi dengan mitra menghasilkan perhitungan harga pokok pesanan dan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat. Perhitungan yang akurat akan membantu mitra untuk merencanakan produksinya sehingga perhitungan biaya-biaya dari pesanan bisa diefisienkan. Adanya perhitungan biaya yang lebih rinci, Toko Kelana Jaya Furniture dapat mengidentifikasi komponen biaya yang perlu dikendalikan, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*. Hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan profitabilitas, serta meminimalisir kesalahan dalam perencanaan biaya.

Penerapan metode perhitungan biaya yang tepat juga memberi keuntungan dalam hal pengambilan keputusan. Mitra dapat lebih mudah menentukan harga jual yang kompetitif sambil memastikan margin keuntungan yang sehat. Informasi yang lebih jelas tentang biaya produksi juga memungkinkan Toko Kelana Jaya Furniture untuk merencanakan produksi dengan lebih efisien, memastikan ketersediaan bahan baku yang cukup tanpa adanya penumpukan stok yang tidak diperlukan. Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif bagi kelancaran operasional dan strategi bisnis jangka panjang Toko Kelana Jaya Furniture.

Pemahaman yang lebih baik tentang biaya produksi dan harga pokok pesanan, Toko Kelana Jaya Furniture dapat terus mengoptimalkan proses produksi dan meningkatkan kualitas layanannya di masa depan. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing di pasar, tetapi juga membantu mereka untuk mempertahankan keunggulan dalam kualitas dan desain produk yang unik. Kolaborasi yang telah terjalin antara tim pengabdian dan mitra pengabdian diharapkan dapat terus berlanjut, dengan tujuan untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan bagi perusahaan.

Sebaiknya, Toko Kelana Jaya Furniture dalam penyusunan harga pokok pesanan terus memperbarui dan memantau secara berkala perhitungan biaya produksi, terutama terkait dengan perubahan harga bahan baku dan biaya *overhead* lainnya. Toko ini dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity-Based Costing/ABC*) agar lebih akurat dalam mengalokasikan biaya *overhead* yang tidak langsung. Dengan menggunakan metode ini, Toko Kelana Jaya Furniture dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai biaya yang timbul dari setiap proses produksi, sehingga dapat menetapkan harga jual yang lebih realistis dan kompetitif. Selain itu, penting untuk memperhatikan efisiensi penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, serta mengoptimalkan proses produksi agar biaya yang dikeluarkan tetap terkendali tanpa mengurangi kualitas produk. Penerapan teknologi dalam pencatatan dan perhitungan biaya juga dapat membantu mempercepat proses pengambilan keputusan serta meminimalkan kesalahan dalam perhitungan.

REFERENSI

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat
- Hongren, Charles T. 2008. Akuntansi Biaya Edisi 12, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya Edisi Kelima. Yogyakarta: YKPN